

Produk dari Priangan: Teh Rakyat di Priangan pada Awal Abad Ke-20

SYARAH NURUL FAZRI

Mahasiswa Pascasarjana, Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
Email: syarahnurul20@gmail.com

Abstract

This study discusses the development of People's Tea cultivation that was intensified in Priangan in the early 20th century. Using historical methods, this study identified that local tea cultivation in the village served as an economic wheel, driving expansion and rotation within the community. The Plantations has become a magnet for the economy and opened up opportunities not only in the labor market but also attract businessmen around the plantations. The tea commodity was cultivated through European plantation companies and later expanded to the local resident's land. The selling price tea worldwide in the early 20th century also stimulated the tea planters to participate in the business.

Keywords:
People's Tea
plantation,
Priangan; tea

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai pertumbuhan budidaya teh rakyat di Priangan pada awal abad ke-20. Melalui metode historis, penelitian ini menemukan bahwa munculnya budidaya teh penduduk adalah sebuah perluasan dan perputaran roda ekonomi di desa setempat. Perkebunan menjadi magnet perekonomian dan terbukanya kesempatan yang tidak hanya dalam bursa tenaga kerja, melainkan juga menarik pelaku usaha di sekitar perkebunan. Komoditas teh dibudidayakan melalui perusahaan perkebunan Eropa kemudian diperluas ke lahan penduduk. Nilai jual teh yang mendunia pada awal abad ke-20 juga menggairahkan petani teh untuk turut serta dalam bisnis ini.

Kata Kunci:
budidaya
teh rakyat;
Priangan; teh

Pendahuluan

Perkebunan teh di Priangan memiliki sejarah yang panjang. Teh di Priangan telah hadir sejak masa VOC dan berkembang hingga saat ini. Titik penting dalam budidaya teh di antaranya ialah di masa liberal, ketika budidaya teh dikembangkan lebih pesat di bawah penguasaan kaum pengusaha Eropa. Seiring perkembangannya, budidaya teh juga muncul dari kalangan rakyat setempat yang menanam di sekitar rumah ataupun lahan milik mereka. Budidaya ini dalam literatur kolonial dikenal dengan nama “*Bevolkingthee*” atau dalam tulisan ini disebut sebagai teh rakyat. Pada awal abad ke-20, perkembangan teh rakyat membentuk perkumpulan usaha yang diberi nama “Mitra Noe Tani” dan “Madoe Tawon”. Keduanya berada di Distrik Cibadak, Sukabumi (Lekkerkerker, 1924: 2). Menurut Alwi Alatas dan Wan Suhana Wan Sulong, budidaya teh rakyat diikuti dengan perbaikan ekonomi pada masa Politik Etis. Dalam perbaikan ekonomi, penduduk diikutsertakan dalam pertanian ekspor sebagai pelaku usaha (Alatas, 2020: 41).

Perkembangan budidaya oleh rakyat di Hindia Belanda terjadi sejak pertengahan abad ke-19. Hal ini disebabkan adanya perluasan ekspor pertanian sehingga dapat dibagi menjadi empat kategori. *Pertama*, adanya kelanjutan ekspor agrikultur dari pengenalan sistem tanam paksa dan perkembangan perkebunan besar. *Kedua*, penanaman tanaman ekspor oleh orang lokal sebagai warisan dari sistem tanam paksa. *Ketiga*, berdirinya pertanian tanaman ekspor skala kecil sebagai akibat dari hadirnya perkebunan besar di sekeliling wilayahnya baik dimiliki oleh swasta maupun pemerintah kolonial. *Keempat*, kehadiran pertanian ekspor petani lokal sebagai respon terhadap kesempatan ekonomi dan terbukanya akses pasar dunia (Purwanto, 2002: 4). Berdasarkan kategori tersebut, adanya budidaya rakyat dapat diartikan sebagai bentuk berputarnya roda ekonomi pedesaan.

Adanya kemunculan budidaya yang dilakukan oleh rakyat di Priangan sebelumnya telah didahului oleh tanaman kopi. Pada masa sistem Priangan (1720–1870), penduduk menanam kopi di pekarangan atau sekitar rumah mereka. Kopi ini disebut sebagai kopi pagar atau kopi kampung (Breman, 2014: 166). Perkembangan kopi pagar meluas ke wilayah Karesidenan Banyumas di wilayah Purbalingga. Kopi pagar khas Purbalingga ini dinamakan Kopi Manasuka. Dalam laporan milik Hallewijn, di distrik Kertanegara (Kabupaten Purbalingga) penduduk telah menanam kopi di sekitar pekarangan atau di kebun sekitar rumah penduduk. Orang Belanda menyebutnya ini sebagai *paggerkoffij*, yang artinya kopi yang ditanam di pinggir jalan dan sepanjang perkampungan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi penduduk desa (Yuan, 2018: 3).

Sementara itu, pada masa Orde Baru, program tebu rakyat digencarkan dan memiliki skema yang mirip dengan budidaya teh rakyat. Program ini disahkan melalui Inpres Nomor 9/1975 pada 22 April 1975 sebagai turunan

dari program swasembada nasional di masa Orde Baru. Kemiripan program ini terlihat pada skema yang menunjukkan adanya keinginan pemerintah untuk menaikkan produksi gula dan pendapatan petani. Dalam hal ini juga, petani diharapkan mampu berwiraswasta dan menjadi mandiri dalam mengelola lahan mereka. Adapun kendala utama dalam budidaya ini adalah permasalahan modal. Oleh karena itu, pemerintah menjalankan koperasi untuk memberi modal petani disertai verifikasi lahan oleh pabrik gula (Hamid, 1994: 59-67). Meskipun ada kemiripan pada teh maupun tebu rakyat, namun bagian yang berbeda terletak pada kepemilikan lahan dan metode budidaya keduanya.

Geliat teh yang mendunia pada awal abad ke-20 mendorong petani di Priangan untuk ikut membudidayakan teh di lahan milik mereka.¹ Hal ini dilihat sebagai kesempatan ekonomi bagi petani untuk meningkatkan pendapatan mereka. Wilayah Priangan cocok untuk budidaya pertumbuhan teh maupun kopi karena berada di dataran tinggi. Oleh karena itu, tanaman ini dapat dikembangkan karena minim reaksi protes terhadap perkebunan, yang mana berbeda dengan tanaman budidaya tebu yang umumnya menggunakan lahan sawah. Penggunaan lahan kebun kopi maupun teh tidak mengganti lahan pangan. Petani dapat mengembangkan tanaman ini sebagai usaha lain disamping budidaya padi. Pada mulanya, tanaman teh rakyat ini kurang mendapat perhatian dari petani karena mereka berfokus pada tanaman pangan. Hal ini juga bergantung pada harga pasar yang memengaruhi keinginan petani untuk budidaya teh. Apabila harga pasar dirasa tidak menguntungkan, maka usaha budidaya ini dapat dibiarkan terlantar (Mubyarto dkk, 1992: 70-71).

Kajian mengenai budidaya teh penduduk di Priangan menandai adanya gairah ekonomi pedesaan di Priangan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan permasalahan tentang bagaimana keadaan perkebunan teh Priangan, dan bagaimana pertumbuhan budidaya teh rakyat di Priangan. Permasalahan ini dibatasi pada ruang lingkup wilayah Priangan. Hal ini disebabkan perkebunan teh mendominasi di hampir seluruh wilayah Priangan. Selain dibatasi lingkup wilayah, kajian ini juga dibatasi temporal awal abad ke-20. Hal ini disebabkan peningkatan ekspor teh mulai dapat terlihat di awal abad ke-20.

Budidaya Teh di Priangan 1870–1942

Pada 1826, Dr. Ph. F. Von Siebold dari Desima (Jepang) meminta bibit teh untuk dibudidayakan di Botanic Garden (sekarang Kebun Raya Bogor). Selain

1) Kepemilikan lahan di Priangan berawal dari kesadaran atas keadaan lahan yang berlimpah dan tidak adanya upaya untuk ambil alih lahan. Wilayah Priangan merupakan wilayah yang luas dengan penduduk yang jarang. Situasi ini mendukung konsep kepemilikan lahan pribadi karena tersedianya tanah (Scheltema, 1927: 271-272). Selain itu, wilayah desa di Priangan baru dibuka pada tahun 1860-an. Situasi keadaan desa yang kosong ini terlihat pada wilayah Sumedang dan Garut di awal abad ke-20 (Breman, 2008:199).

di Botanic Garden, budidaya teh juga dilakukan di Garut oleh ahli tanaman bernama Kent. Budidaya teh mendorong komite pertanian di Batavia untuk memprioritaskan budidaya teh dalam hal menanam benih. Sementara itu, dalam bidang pengolahan budidaya teh membutuhkan orang Tiongkok untuk diperkerjakan. Pada 1827, dalam perkembangan selanjutnya, ahli pencicip teh dari *Nederlandsche Handel Maatschappij* (disingkat NHM), datang ke Jawa untuk pergi ke Kanton, Tiongkok.² Tugasnya adalah memeriksa teh yang dikirim dari Kanton untuk dibudidayakan. Selain itu, Gubernur Jenderal Du Bus Gisignies melihat ini sebagai kesempatan mencari tahu informasi budidaya teh dan pengolahan daun teh. Jacobson melakukan tugasnya ini dengan mengunjungi pabrik dan kebun teh di Tiongkok selama enam tahun berturut-turut sejak 1827 (*Departement van Landbouw in Nederlandsch Indie*, 1910: 3).

Pada nota konsiderasi dan advis tanggal 19 Februari 1832 No 207, Jacobson diperintahkan pergi ke Tiongkok untuk mendapatkan bibit teh dan pekerja untuk dipekerjakan di perkebunan pemerintah. Pada 1832, bibit teh mulai ditanam di daerah Bodja Negara (nama desa di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah saat ini) sejumlah satu juta bibit pohon. Di tempat lain, di Cisirupan Garut, bibit teh ditanam sebanyak lima ratus ribu bibit. Di tahun yang sama, Jacobson kemudian diangkat menjadi inspektur budidaya teh (ANRI, 2018: 9-10).

Budidaya teh memerlukan tenaga kerja untuk memperbarui cara budidaya. Mulanya, pemerintah menggunakan orang Tiongkok yang berada di Hindia Belanda dengan harapan mereka mengetahui cara budidaya teh. Namun, tidak jarang mereka tidak mengetahui tentang budidaya teh. Hal ini kemudian menginisiasi pemerintah untuk membawa langsung orang Tiongkok dari negeri asalnya (Nanniga, 1915: 5). Tenaga kerja didatangkan dari China oleh Jacobson pada ekspedisinya di tahun 1932. Jacobson membawa setidaknya seorang ahli teh, masing-masing dua orang pembuat teh hitam dan teh hijau, tiga orang pembuat kertas, dua orang tukang kayu, seorang pengiris, dua orang pemegang logam besar, dua orang pandai besi (ketujuh profesi terakhir adalah pembuat peti teh) (Chijs, 1924: 21).

Upaya pemerintah membudidayakan dari segi tenaga kerja dan bibit, kurang dapat memaksimalkan keuntungan. Pemerintah merugi karena harga produksi dan harga jual yang berbeda. Pada 1839, harga produksi mencapai

2) Teh yang dibudidayakan di Jawa merupakan teh yang dibeli dari daerah Kanton, Tiongkok. Akses ini dipengaruhi juga oleh kebijakan yang dikeluarkan Kaisar Tiongkok. Pada 1717, Kaisar Kangxi memberlakukan pelarangan perdagangan luar negeri untuk mengatasi migran gelap yang menjadi bajak laut. Sementara itu, teh dan kopi menjadi komoditas penting dalam perdagangan Eropa. Teh hanya dapat dibeli VOC di daerah Kanton, yang juga disebabkan keterbatasan pengetahuan tentang budidaya teh. Namun, akses di Kanton juga tidak bebas bagi VOC, oleh karena itu, VOC mengandalkan teh-teh yang dikirim ke Batavia oleh perantara Tiongkok. Di sisi lain pesaingnya, EIC dan Spanyol dapat memilih dan membeli teh berkualitas tinggi langsung ke Kanton (Blusse, 2008: 30).

f 1,17 sementara harga jual di Amsterdam sejumlah f 0,81. Di samping itu, kerugian pemerintah disebabkan oleh pengiriman teh dari perkebunan terlalu lama sehingga daun teh menua di perjalanan. Penyebabnya adalah sarana dan infrastruktur antar kota belum cukup memadai. Adanya jarak yang jauh mengurangi nilai jual teh. Oleh karena itu, kualitas teh menjadi tidak baik, sementara biaya produksi dan pengangkutan tinggi (Bernard, 1924 dalam Kamarijani (Terj), 1978: 6-7). Adanya tenaga kerja impor tidak langsung menaikkan pamor budidaya teh. Para tenaga kerja ini juga tidak banyak mengetahui tentang cara tanam teh. Alasan ini berpengaruh pada kerugian ekspor pemerintah terhadap teh pada 1850-an. Selain itu, kualitas yang berbeda juga disebabkan adanya persaingan dengan teh India.

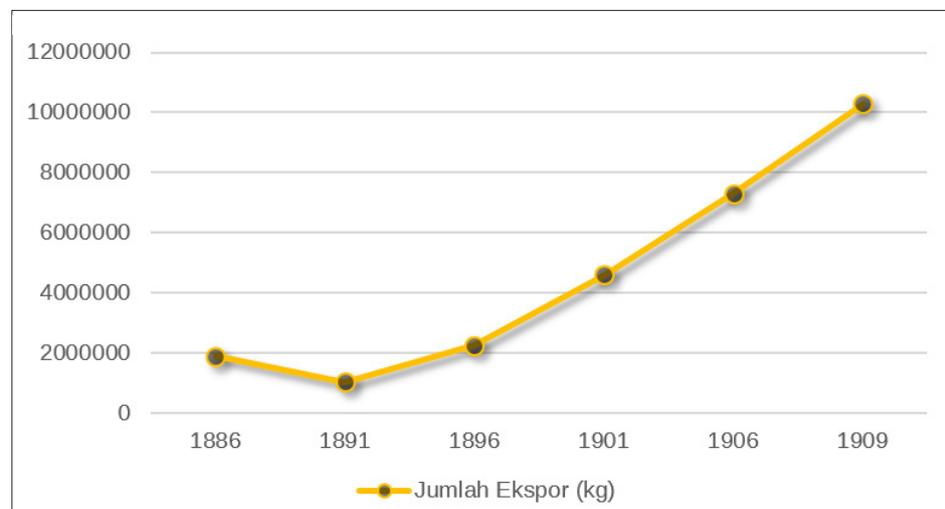
Penanganan kualitas teh diiringi dengan perkembangan pengetahuan tentang budidaya teh. Pengembangan pengetahuan ini dimulai pada akhir 1880-an, dengan inisiasi oleh pengusaha perkebunan teh Eropa. Pada 1877, sejumlah pengusaha teh membawa teh Jawa ke London, Inggris untuk diujicoba. Hasilnya berupa bibit yang semula berasal dari Tiongkok dan Jepang, digantikan oleh bibit dari jenis teh Assam, India. Selain itu, mekanisasi di pabrik-pabrik mulai digencarkan pada akhir 1870-an. Para pekebun teh juga membentuk kerja sama untuk saling bertukar pikiran, dan menggagas penelitian budidaya untuk keuntungan perkebunan mereka. Kerja sama ini memaksimalkan dengan pembentukan perkumpulan pekebun di Priangan yang bernama *Vereeniging van Landbouw Ondernemers te Soekaboemi* berdiri pada 1881, dan di kemudian hari berganti naman menjadi *Soekaboemische Landbouw Vereeniging* atau disingkat SLV³ (Bie, 1924 dalam Kamarijani (Terj), 1978, 1924: 60-61).

Pada akhir abad ke-19, peningkatan kualitas teh membutuhkan pengembangan pengetahuan budidaya itu sendiri. Upaya ini digagas oleh sejumlah pengusaha dan peneliti. Pada 1886, G.C.F.W Mundt adalah promotor dari kerja sama budidaya teh. Kemudian dilanjutkan oleh H.J.Th. Netscher dan A.A Holle pada 1902. Beberapa tahun kemudian dipegang oleh Dr. Ch. Bernard, yang juga merangkap sebagai ketua perkumpulan *Landbouw Vereeniging*, serta Professor Melchior Treub ditetapkan menjadi Direktur Balai Penelitian Teh yang didirikan di Bogor. Pengusaha dan peneliti ini berhasil mendirikan Balai Penelitian Teh pada 1902. Balai ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas dan meningkatkan penelitian ilmiah tentang teh. Adapun Dr. Ch Bernard dan Prof. Treub sebagai perantara dalam menyatukan kedua lembaga ini. Pendirian balai percobaan teh dan perkumpulan pekebun

3) Dalam AD/ART yang dimiliki oleh SLV, sebelum menjadi *Soekabomische Landbouw Vereeniging*, nama perkumpulan perkebunan ini adalah *Vereeniging van Beheeders van Landbouwoondernemingen* yang didaftarkan kepada pemerintah sebagai badan hukum, sesuai dengan *Staatsblad* No. 279 pada tahun 1882. Perubahan nama ini kemudian diakui sebagai asosiasi oleh pemerintah berdasarkan *Staatsblad* No. 356 tahun 1910 (*Huishoudelijk Reglement Der Soekaboemische Landbouw Vereeniging*, 1910: 3-4).

teh membuah hasil dengan adanya evaluasi dan perbaikan pada peralatan kebun, penemuan cara pelayuan dan konstruksi peralatan yang lebih modern, praktik bercocok tanam, dan pemberantasan hama tanaman (Bie, 1924 dalam Kamarijani (Terj), 1978: 62-63).

Pengolahan daun dan budidaya teh dikembangkan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir sejak 1870. Hal ini memengaruhi peningkatan kualitas teh dan mendapatkan citra baik di pasar ekspor. Selain itu, hasil pengembangan pengetahuan budidaya teh ini menarik sejumlah investor (Departemen van Landbouw, 1909: 10). Teh yang diekspor dari Hindia Belanda berdasarkan data yang diberikan pada lampiran *De Thee van Preangerregentscapen* setiap lima tahun sejak 1886 hingga 1909 sebagai berikut.



Figur 1. Ekspor Teh Hindia Belanda setiap lima tahun sejak 1886 hingga 1909. Sumber: Departemen van Landbouw, 1910. *De Thee van Preangerregentscapen. Bijlage II.*

Peningkatan ekspor teh Hindia Belanda terlihat drastis dari 1896 menuju 1901. Sejak 1896 menuju 1901 peningkatan terjadi sebanyak 51% dibandingkan tahun 1906 hingga 1909 yang meningkat hanya 29% (Departemen van Landbouw, 1910). Hal ini menunjukkan pada lima tahun terakhir sejak 1896 Sementara itu, pada 1922 tercatat 284 perkebunan teh di Hindia Belanda dan bertambah sejumlah lima perkebunan pada 1923. Dari jumlah tersebut, sebanyak 261 perusahaan berlokasi di Jawa, dan 228 perkebunan berasal di Jawa Barat (Departemen van Landbouw, 1923: 1).

Adapun posisi ekspor teh dunia dan teh dari Hindia Belanda sejak 1919 hingga 1923 dapat dilihat dalam tabel 1. Nilai ekspor (dalam ton) dari Hindia Belanda menunjukkan nilai fluktuatif dengan tahun 1919 merupakan tahun pencapaian ekspor tertinggi. Namun, pada 1920 persentase nilai ekspor Hindia Belanda terhadap dunia menunjukkan persentase tertinggi, yakni

Tabel 1. Nilai Ekspor Teh Hindia Belanda terhadap Ekspor Teh Dunia 1919-1923

Tahun	Produksi Dunia untuk Ekspor dalam ton	Ekspor dari Hindia Belanda	
		Per Ton	Produksi nilai ekspor Hindia Belanda terhadap ekspor dunia
1919	376.900	55.100	14,6%
1920	287.200	46.300	16.1%
1921	245.000	35.900	14.7%
1922	264.000	41.600	15,8%
1923	303.300	48.200	15,9%

Sumber: Departemen van Landbouw, 1923: 9

mencapai 16.1% dengan perbandingan jumlah total produksi dunia sejumlah 287.200 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi teh baik di Hindia Belanda maupun dunia bergerak naik-turun.

Produksi ekspor dipengaruhi oleh sejumlah faktor misalnya banyaknya jumlah perkebunan, kelayakan nilai jual daun teh, dan hal lainnya. Di samping itu, keberadaan kebun-kebun teh di Hindia Belanda mengalami pengembangan dengan adanya kebun teh rakyat. Pengelolaan kebun teh tidak hanya bertumpu pada perkebunan besar Eropa, tetapi juga lahir dari tanah-tanah milik penduduk di sekitarnya.

Perkembangan Teh Rakyat di Awal Abad ke-20

Adanya kebutuhan produksi teh dapat diawali dengan ekstensifikasi lahan maupun intensifikasi bibit teh. Namun, ketersediaan lahan yang terbatas di wilayah perkebunan teh Sukabumi menjadi latar belakang dari kemunculan teh rakyat. Dorongan ini membuat percobaan budidaya teh penduduk diawali dengan membagikan bibit. Pembagian ini diawali sejak tahun 1870-an. Mulanya, bibit diberikan kepada mandor, secara bertahap kepada penduduk non pekerja di perusahaan teh. Pola ini kemudian menjadi program pemerintah kolonial dengan tujuan meningkatkan perekonomian desa (Departemen van Landbouw, 1910: 11). Pada awal perkembangan budidaya teh rakyat, bibit teh ditanam di pekarangan rumah penduduk. Di lahan penduduk, penanaman teh dilakukan pada lahan yang jarang mengandung humus. Oleh karenanya, penduduk mengutamakan tanaman padi maupun jagung untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Panen dari padi dan jagung mencapai waktu hingga empat tahun, sementara untuk dapat ditanami teh, diperlukan pengosongan lahan hingga satu tahun (Vroon, 1928: 31).

Budidaya teh rakyat relatif lebih lambat dibandingkan tanaman kebun lain seperti kopi, karet, kelapa, dan tembakau. Hal ini disebabkan ketidakpercayaan pengusaha dari perkebunan Eropa atas kecurangan tenaga kerja yang melakukan pencurian daun dari perkebunan Eropa. Dalam tingkat

harga, teh bergantung pada nilai jual yang diberi pabrik dan infrastruktur yang mendukung atau tidaknya sebuah pengiriman. Sifat fisis daun teh yang hanya tahan dua hari mengakibatkan pelayuan terjadi lebih cepat. Selain itu, modal yang dimiliki petani terbatas karena hasil pendapatan baru diterima setelah tanaman berumur 2-3 tahun. Dari segi kepemilikan tanah, budidaya teh terhalang oleh kepemilikan lahan petani yang terbatas. Tanah-tanah petani tidak sepenuhnya menjamin dapat ditanami oleh teh. Faktor lain juga petani kesulitan dalam menjamin pemeliharaan kualitas yang baik dan kurangnya posisi petani dalam tawar menawar harga jual. Teh hasil dari penduduk yang tidak terpilih untuk dijual ke perkebunan, diolah menjadi teh hijau bagi konsumsi dalam negeri (Mubyarto dkk, 1992: 95).

Penanaman teh oleh penduduk seringkali dilakukan di tanah yang curam. Hal ini disebabkan tanah datar mereka dipergunakan untuk tanaman pangan. Pada sebelum musim hujan, penduduk melakukan penggarapan tanah, membersihkan tanah kering dari semak-semak, kayu mati, dan batu. Kemudian, tanah dipacul hingga kedalaman satu kaki. Pada awal musim hujan, tanah dipacul kembali untuk ditanami bibit. Benih atau bibit teh didapatkan dari pemerintah yang juga menyediakan secara kredit. Selain penyediaan benih oleh pemerintah, penduduk juga bisa mendapatkan benih dari perusahaan yang biasanya jenis bibit yang lebih baik. Setelah panen, petani teh juga dapat menjual kembali hasil daun ke perusahaan tersebut⁴ (Vroon, 1928: 31-34).

Daerah penting dalam pengembangan teh rakyat diantaranya adalah Sukabumi, Cianjur, Garut dan Tasikmalaya. Di daerah tersebut teh rakyat berpengaruh pada perkembangan ekonomi penduduk setempat.⁵ Keuntungan

4) Cara membuat kebun teh dijelaskan oleh C.J.J Hall sebagai berikut kebun teh umumnya dipacul dua kali sebelum ditanami. Paculan pertama sedalam 1 kaki, dan yang kedua sedalam 1 ½ kaki. Agar tidak erosi, pada tahap penyiangan, tanaman gulma dicabut dan ditanam diantara tanaman teh, dan lama-lama menjadi teras-teras. Apabila petani sudah handal, maka upaya ini dilakukan dengan membuat tanaman berbaris dan melakukan penanaman kacang-kacangan diantara barisan teh. Sementara itu, biji atau benih kepada penduduk diberikan dari kebun produksi yang berupa campuran dari teh Tiongkok dan Assam yang kurang baik, serta hybrida dari kedua tipe tersebut. Petani mendapatkan biji teh dari perkebunan maupun dari penyuluh pertanian dengan harga murah. biji ditanam di lahan berukuran 3x4 kaki, dimana di dalamnya terdapat satu atau dua biji. Setelah kurang lebih tiga tahun, tinggi perdu mencapai 3 sampai 4 kaki, dan di masa itu dilakukan pemangkasan yang pertama, atau disebut dengan *indung*. Petani juga mendapat ancaman terhadap hama dan penyakit, terutama *Helopeltis* yang merugikan. Apabila tanaman terkena penyakit ini, maka nilai daun menjadi hilang, dan ranting-ranting rusak. Sementara itu, pemetikan dilakukan dalam 10 atau 11 hari sekali, kemudian diangkut ke pabrik (Lihat Dr. C.J.J Hall, 1949. "*Bevolkingsthee*" diterjemahkan oleh Prof. Dr. Ir. Haryono Semangun, 1975. "Teh Rakyat". Halaman 24-26).

5) Budidaya teh di Priangan hanya bisa tumbuh di atas ketinggian 1.500 meter, sehingga di Cianjur, Cikalong, Ciranjang, Sindang Barang, dan Jampang hampir tidak terdapat perkebunan teh. Selain tanaman teh, tanaman pangan dan komoditas lainnya seperti padi, singkong, jagung, kacang tanah, atau polong-polongan yang ditanam di lahan kering dan tanah datar (Vroon, 1928: 75).

yang dicapai petani adalah umumnya mereka yang memiliki tanah luas dan modal cukup untuk mengolah tanah pada 2 hingga 3 tahun pertama. Ketika kebun teh dipetik, agar dapat memaksimalkan keuntungan, daun harus dijual ke pabrik terdekat yang bersedia membeli hasil petikan daun tersebut (Hall, 1949: 252 dalam Ratnawati, 1990: 119). Adapun lahan di Priangan yang ditanami teh penduduk pada akhir 1909 berjumlah 11.020 bau. Persebaran terbanyak di Sukabumi, dengan jumlah 2051 bau, di Limbangan berjumlah 7.417 bau, kemudian di Cianjur dan Sumedang sebanyak 823 bau dan 634 bau, serta di Sukapura berjumlah 95 bau (*Jaarverslag van het Soekaboemische Landbouw Vereeniging*, 1910: 144). Adapun jumlah tanaman dan hasil budidaya teh rakyat di Priangan berdasarkan data tahun 1909, 1922, dan 1924 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Luas Tanaman Teh Rakyat di Priangan Tahun 1909 dan 1922

Afdeeling	1909 (bau)	1922 (bau)
Sukabumi	7.417	14.738
Garut	2.051	4.262
Cianjur	823	5.397
Sumedang	634	752
Tasikmalaya	95	1.848
Bandung	-	318

Sumber: *Departemen van Landbouw, 1925. De Theecultuur van de Inlandsche Bevolking*

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dilihat luas tanaman teh yang ditanam oleh penduduk tertinggi di wilayah Sukabumi dan terendah di wilayah Bandung. Selama satu dekade lebih, kenaikan perluasan kebun teh meningkat tajam hampir terjadi di semua wilayah di Priangan kecuali di Sumedang. Pada 1909, Bandung tidak tercatat memiliki kebun teh rakyat, hal ini dapat terjadi karena dominasi pekebun teh Eropa di perkebunan sekitar wilayah Bandung. Adapun data tambahan dari laporan *Departemen van Landbouw* mengenai perbandingan jumlah tanaman serta hasil pemetikan yang didapat pada 1924 dapat dilihat pada tabel 3.

Perbandingan jumlah tanaman dan jumlah pemetikan teh tahun 1924 di Priangan cukup merata (lihat tabel 3). Meskipun demikian, jumlah tanaman teh di Cianjur berjumlah hampir setengah dari wilayah Sukabumi, namun jumlah pemetikan hanya setengah dari jumlah tanaman. Hal ini dapat menunjukkan bahwa persebaran tanaman budidaya teh penduduk didominasi di wilayah Sukabumi. Pada rincian tahun 1925, di *afdeeling* Sukabumi dan Cianjur jumlah persebaran budidaya teh penduduk dapat dilihat dalam tabel 4.

Dalam tabel 4 tersebut, terdapat jumlah kebun teh di *afdeeling* Sukabumi dan Cianjur. Pada 1925, kebun teh yang tersedia terbanyak di

Tabel 3. Jumlah Tanaman dan Jumlah Pemetikan Teh Tahun 1924 di Priangan

Afdeeling	Jumlah Tanaman	Hasil Pemetikan
Sukabumi	15.081	14.475
Garut	4.342	4.205
Cianjur	7.569	4.174
Sumedang	765	742
Tasikmalaya	2.310	1.824
Bandung	380	325

Sumber: *Departemen van Landbouw, 1925. De Theecultuur van de Inlandsche Bevolking*

Tabel 4. Persebaran Budidaya Teh Penduduk di *afdeeling* Sukabumi dan Cianjur pada 1925

Distrik	Kebun Teh 1925	Jumlah Bau yang cocok untuk teh	Yang ditanami oleh teh (%)	Kepadatan Penduduk per km ²
Cianjur	18	-	-	435
Pacet	845	9852	9	306
Cikalong	161	-	-	162
Ciranjang	5	-	-	130
Cibeber	1009	8203	13,6	229
Sukanagara	5426	16208	33	108
Sindangbarang	-	-	-	-
Sukabumi	2636	6271	42	560
Cicurug	7300	14505	50	203
Cibadak	2540	-	-	245
Palabuhan	842	9356	9	74
Jampang Tengah	3062	17575	18	88
Jampang Kulon	57	-	-	54

Sumber: (Vroon, L.J. 1928 *De Bevolkingstheecultuur in West Priangan* (Halaman 74).

wilayah Cicurug dan Sukanagara. Di Cicurug hanya 50% lahan yang ditanami teh dalam 14.505 bau tanah yang cocok ditanami teh. Hal ini disebabkan kepadatan penduduk yang sedikit dibandingkan di wilayah Sukabumi maupun Cibadak. Dengan demikian, penduduk yang jarang juga menjadi faktor tidak maksimalnya penanaman jumlah teh. Sementara itu, persebaran budidaya teh terlihat masif di wilayah Cicurug, Sukabumi. Sementara di Sindangbarang, tidak terdapat kebun teh. Hal ini disebabkan kontur wilayah Sindangbarang merupakan dataran rendah yang panas. Budidaya teh rakyat jarang berada pada wilayah yang tidak dekat dengan perusahaan atau pabrik teh Eropa. Hal ini menyebabkan penyebaran budidaya teh pada desa yang jauh dari pabrik teh tidak berkembang cepat.

Luas kebun teh rakyat yang berbeda-beda disebabkan oleh perbedaan kepemilikan lahan penduduk. Penduduk umumnya, memiliki 1 hingga 3 bau,

Tabel 5. Luas Kebun Teh Milik 1042 *Planters* di Priangan Barat pada 1926

Distrik	< 1 bau	1-3 bau	3-5 bau	5-10 bau	10-25 bau	> 25 bau	Total keseluruhan pemilik
Nagrak	67	32	10	-	-	1	110
Kalapa Rea	52	44	3	5	4	2	110
Limbangan	20	21	5	2	2	-	50
Pasir Holang	20	21	6	2	-	1	50
Nyalindung	74	71	7	6	5	1	164
Takokak	87	259	115	70	24	3	558
Total	320	448	146	85	35	8	1042

Sumber: Vroon, L.J. 1928. *De Bevolkingstheecultuur in West Priangan*

tidak menutup kemungkinan mencapai 20 bau.⁶ Hal ini juga merupakan akibat dari kepemilikan tanah di Priangan itu berupa hak milik yang penggunaannya berada di tangan pemiliknya. Oleh karena itu, kebun teh, sebagaimana tanah sawah maupun tanah lain, dapat dijual, disewa, atau digunakan untuk jaminan utang yang hanya diizinkan ke bumiputera lain. Kebun teh tidak boleh diberikan kepada non-bumiputra, kecuali dengan izin Pemerintah Hindia Belanda (Bie, 1924 dalam Kamarijani (Terj), 1978: 75-76).

Sejumlah 74 persen perkebunan teh merupakan perkebunan kerdil yang memiliki luas < 1 bau – 1-3 bau. Perkebunan jenis ini termasuk pada perkebunan bisnis kecil dan padat karya. Perkebunan ini berbeda dengan perkebunan skala besar yang membutuhkan tenaga kerja untuk memetik, memangkas, dan melakukan pekerjaan lain (Vroon, 1928: 73).

Pada dasawarsa kedua tahun 1900, muncul asosiasi pekebun teh rakyat di Sukabumi dengan mendirikan koperasi. Pemerintah mendukung asosiasi ini. Namun, adanya asosiasi ini tidak dapat dibandingkan dengan perkebunan teh Eropa. Asosiasi ini mengorganisirpenjaminan kualitas, aturan hukum bisnis, dan mengelola sejumlah modal. Asosiasi perkebunan pertama didirikan di Sukabumi pada 1911, dengan nama Madoe Tawon dan Mitra Noe Tani (Alatas, 2020: 48). Aset koperasi Mitra Noe Tani dan Madoe Tawon dapat dilihat berdasarkan keuangan keduanya yang diolah dari arsip *Departemen van Landbouw*, sebagaimana tabel 6.

6) Dalam tulisan Bie, pada *Gedenkboek Theecultuur Netherland Indie 1824-1924* digolongkan menjadi pemilik kebun teh hak milik, mereka yang menanam pada tanah lungguh, kebun-kebun yang dimiliki kas desa, atau kebun milik perhimpunan beberapa orang atau kelompok (Bie, 1924 dalam Kamarijani (Terj), 1978: 76). Perkebunan teh rakyat dari tanah lungguh bergantung pada kedudukan kepemilikan elit desa. Hal ini disebabkan tanah lungguh merupakan bukan tanah milik pribadi, melainkan terikat pada kedudukan, sehingga apabila bekel atau pengurus tanah lungguh meninggal, maka akan diberikan kepada penggantinya. Luas tanah ini tidak lebih dari 2 bau, dengan aturan tenaga kerja wajib yang dilakukan penduduk dalam rangka “kerja desa” (Bie, 1924 dalam Kamarijani (Terj), 1978: 75-76).

Tabel 6. Aset Koperasi Mitra Noe Tani dan Madoe Tawon 1911-1919

Tahun	Mitra Noe Tani		Madoe Tawon	
	Bau	Biji Teh	Bau	Biji Teh
1911	Tidak ada data	Tidak ada data	5	100
1912	3	250	3	125
1913	6	392	7	175
1914	3	250	4	30
1915	1	250	2	100
1916	Tidak ada data	Tidak ada data	2	250
1917	Tidak ada data	Tidak ada data	4	250
1918	Tidak ada data	Tidak ada data	4	32
1919	Tidak ada data	Tidak ada data	3	38

Sumber: *Twee Inlandsche Thee Planters Associates in de Preanger Regentschappen. Departement van Landbouw. 1924*

Ketika teh mulai dinilai menguntungkan, penanaman teh rakyat juga dianjurkan oleh *mantri* dari Dinas Penyuluhan Pertanian Rakyat Departemen Pertanian (Bie, 1924 dalam Kamarijani (Terj), 1978: 66). Pada 1911, pemerintah menyediakan dana untuk pengadaan *mantri* di Priangan. Mantri ini diangkat pemerintah kolonial untuk memberikan bimbingan dan informasi kepada penduduk (Hasselman, 1914: 179). Selain keuntungan, perkembangan budidaya teh rakyat tidak terlepas dari berbagai kesulitan. Hambatan bagi petani untuk memaksimalkan aktivitas komersial mereka menurut Alwi Alatas dan Wan Suhana Wan Suhong adalah karena kurangnya pengalaman bisnis. Hal ini mengakibatkan mereka bergantung pada bimbingan *mantri* pertanian pada tahun-tahun pertama bisnis mereka. Selain itu, kesulitan bahasa menyebabkan mereka tidak dapat mendaftarkan jenis bisnis mereka kepada jenis organisasi bisnis Belanda yang dinamakan Naamloze Venootschap. Sementara itu, sistem koperasi baru dijalankan pada 1927 untuk memungkinkan masyarakat mendaftarkan usahanya dengan proses mudah dan biaya rendah. Sementara perusahaan teh Eropa menanjak dalam modal maupun ekspansi, petani teh penduduk bekerja secara individu maupun keluarga, bahkan adapula yang belum memiliki perusahaan (Alatas, 2020: 47-48).

Hadirnya budidaya teh rakyat ini menambahkan variasi kredit yang dilakukan oleh bank desa.⁷ Bank desa dibentuk dengan tujuan memutar

7) Dalam buku Hindia Belanda 1930, J. Stroomberg J. Stroomberg, dalam bukunya *Hindia Belanda 1930* memberikan penjelasan mengenai sistem pinjaman rakyat, yang terdiri dari lumbung desa, bank desa, serta bank wilayah pedalaman. Lumbung desa maupun bank desa merupakan institusi ekonomi penting bagi sistem perekonomian pedesaan, khususnya setelah politik etis diberlakukan. Kredit rakyat mendorong petani untuk dapat mengembangkan pertanian setempat. Sebagaimana hal ini juga terjadi dalam perkebunan teh rakyat. Lumbung desa umumnya digunakan untuk penyimpanan surplus padi, yang

modal yang dapat digunakan oleh petani⁸. Dalam surat Lovink, pekebun teh rakyat di Sukabumi diberi pinjaman kurang lebih f 13.000 oleh Bank Soekaboemi. Selain itu, Lovink juga menyarankan Gubernur Jenderal untuk memerintahkan Residen Priangan untuk membangun perkebunan teh rakyat dibanding hanya menyediakan benih teh, maupun uang muka dalam bentuk kredit (ANRI, SGB Besluit No. 1662). Saran Lovink diharapkan dapat menjadi jawaban atas masalah penggunaan lahan yang terbatas sekaligus dapat memperluas lahan teh.

Bantuan kredit dari pemerintah tidak menghindarkan para pekebun teh rakyat dari masa sulit penjualan produk mereka. Faktor ini dipengaruhi dari penjualan dunia yang terganggu akibat perang dunia. Oleh karenanya, penjualan teh mengalami masa sulit pada 1920-an. Beberapa koperasi di wilayah Priangan barat maupun timur tidak dapat menghindarkan diri dari kegagalan. Selain itu, terdapat faktor internal yakni individualitas ekonomi akibat dari bentuk koperasi tidak mencukupi dengan perkembangan ekonomi petani biasa di desa. Di masa kesulitan ini, perusahaan membeli daun yang lebih sedikit dari budidaya teh rakyat (Vroon, 1928: 21). Sementara itu, usaha stabilisasi dilakukan oleh pemerintah kolonial dengan menyewa Pabrik Djedjieng di Cicurug pada 1918 untuk membeli hasil daun teh penduduk dengan harga tertinggi sebesar 3 ½ sen per pon nya. Menurut *besluit* 25 Mei 1918, pemerintah menyediakan anggaran f 13.000 untuk membeli daun teh rakyat ini. Sementara pabrik Pasir Djedjeng mendapat keuntungan sejumlah f 70.000 sebagai kas (Vroon, 1928: 22-23).

Usaha budidaya teh memiliki keuntungan yang cukup diminati oleh penduduk di perkebunan setempat. Budidaya ini berhasil menaikkan perekonomian desa. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat sebagaimana nilai jutaan gulden yang dihasilkan dari harga per kilogram daun teh yang dihasilkan oleh budidaya teh rakyat.

Berdasarkan data di tabel 7, dapat dilihat bahwa penghasilan pada 1921 menurun yang juga menjadi titik rendah selama 1920 – 1924. Namun,

dapat ditukar dengan uang. Dengan adanya ini, cadangan uang serta pangan petani dapat dikontrol. Sementara itu, bank desa menyediakan jasa kredit bagi pertanian petani, yang berasal dari kontribusi uang penduduk (Stroomberg, 2018: 156-159).

8) Sebagaimana sebelumnya telah disebutkan bahwa, salah satu program dalam politik etis adalah pemberlakuan kredit rakyat yang bertujuan membebaskan rakyat dari lintah darat (Fakih, 2021; Moon, 2007; Boomgaard, 1986: 143-57). Kredit perkebunan Eropa yang berdasar pada perbankan besar sebagaimana pada sub-bab sebelumnya, yang kemudian menjadi pemantik bagaimana keadaan kredit di dalam ranah struktur penduduk di Priangan, juga bagaimana modal mengalir mendukung kewirausahaan masyarakat. Sistem kredit merupakan sebuah reformasi yang berjalan pada akhir tahun 1890-an, yang digunakan di Eropa Barat untuk mengatasi kegagalan pasar di daerah pedesaan. Pejabat kolonial Belanda memfasilitasi orang-orang pedesaan dengan modal yang dapat dipertanggung jawabkan, dengan mengadakan pendirian kredit pedesaan. Namun, di beberapa daerah di Jawa, cikal-bakal kredit pedesaan berbentuk koperasi desa telah ada untuk menyediakan kebutuhan dana para priyayi (Zanden, 2012: 215-217).

Tabel 7. Harga Per Kilogram Teh dan Nilai Penghasilan pada 1920 – 1924

Tahun	Harga Per Kg		Nilai dalam jutaan gulden
	Basah (dalam sen)	Kering (dalam sen)	
1920	13	58,5	4,5
1921	8	36	1,25
1922	14	63	3,5
1923	20	90	8
1924	18	81	9,75

Sumber: *Departemen van Landbouw, 1925. De Theecultuur Van De Inlandsche Bevolking Hal. 8*

peningkatan secara tajam terlihat pada 1923 dengan kenaikan lebih dari 50% dari tahun sebelumnya. Oleh karenanya, teh menjadi menguntungkan bagi pekebun teh rakyat. Perputaran roda ekonomi secara finansial kemudian menarik minat pekerja pada masyarakat setempat.

Perkebunan membawa lapangan kerja bagi rakyat baik itu pekerja tetap maupun musiman (Ratnawati, 1990: 189). Menurut Van Doorn, perkebunan dapat menjadi sumber penghasilan bagi rakyat. Pada 1887, ketika pengusaha Eropa membanjiri perkebunan di Priangan, sejumlah f 3.000.000 dapat dikantongi rakyat sebagai upah per tahun. Pada 1905, perkebunan teh dengan luas menengah sekitar 400 hingga 500 bau mampu memberi upah f 50.000 kepada penduduk per tahun. Besarnya pembayaran ini mengartikan bahwa perkebunan dapat meningkatkan pendapatan penduduk yang juga menaikkan kesejahteraan hidup mereka. Namun, di sisi lain juga perkebunan sangat bergantung pada tenaga kerja rakyat (Ratnawati, 1990: 116).

Dalam budidaya teh, tenaga kerja hampir dibutuhkan sepanjang tahun. Hal ini berbeda dengan tanaman padi, tembakau, atau tebu yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja saat menanam dan musim panen. Budidaya teh juga biasanya dipelihara dan dipetik pada waktu-waktu tertentu sehingga membutuhkan tenaga kerja upahan. Pengusaha atau petani teh yang ingin meraup keuntungan harus mengeluarkan modal untuk biaya pemupukan karena intensitas kerja kecil (Vroon, 1928: 73). Di kebun kecil, pekerjaan budidaya hanya dilakukan oleh keluarga, tetapi di kebun besar milik penduduk membutuhkan tenaga kerja dari luar, sebagaimana halnya perekrutan kuli-kuli atau pekerja di perkebunan Eropa. Di kebun besar milik penduduk, upah yang ditawarkan dapat lebih tinggi dibanding di perkebunan Eropa sehingga hal ini menarik bagi para pekerja di pedalaman (*Departemen van Landbouw, 1925: 8*).

Adapun kemakmuran suatu budidaya teh rakyat pada suatu lahan tidak dapat dilepaskan dari benih yang unggul. Salah satu biji teh yang terkenal di perkebunan Eropa dan menjadi minat di pasar dunia adalah biji Assam. Benih

ini berasal dari wilayah Assam, India serta umum digunakan di perkebunan Eropa sejak 1870-an. Perkembangan budidaya teh rakyat menanam jenis biji Assam karena distribusinya umum dan penjualan dapat dilakukan dengan perkebunan Eropa setempat. Di bawah ini, terhitung hasil dari kebun teh rakyat sebagai pendapatan petani pada teh dengan biji Assam sebagai berikut.

Tabel 8. Pendapatan Teh Jenis Assam pada Budidaya Teh Rakyat di Priangan (dalam gulden)

Tahun	Rata-rata kilogram hasil kering di Jawa	Harga beli per kg daun kering	Pendapatan kotor per bau
1920	249	58,5 ct	f. 150
1921	110	36 ct	f. 40
1922	192	63 ct	f. 120
1923	295	90 ct	f. 266
1924	395	81 ct	f. 320

Sumber: Departemen van Landbouw, 1925. *De Theecultuur Van De Inlandsche Bevolking*: 9

Dengan melihat pendapatan teh jenis Assam yang ditanam pada budidaya teh rakyat, sekitar tahun 1920-1921, terjadi penurunan pendapatan kotor per bau sebesar 57,8%. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pasca-peralihan Perang Dunia I yang memengaruhi pasar dunia. Setelah 1922 hingga 1924, terjadi peningkatan hampir delapan kali lipat dari harga terakhir di tahun 1920. Meskipun terlihat penurunan, petani umumnya tidak hanya memiliki satu lahan, namun mereka juga memiliki lahan lain seperti sawah untuk diolah sebagai sumber pangan mereka. Hal ini melindungi ekonomi petani dari pailit akibat turunnya harga teh. Selain itu, pekebun teh rakyat juga mengurangi produksinya karena harga sedang turun. Meskipun demikian, keuntungan dari penanaman teh tidak didapatkan sekaligus, melainkan pekebun teh memiliki kesempatan kenaikan pendapatan karena budidaya teh dapat memanen sepanjang tahun. Hal ini dapat bertahan jika budidaya teh dilakukan dengan baik sehingga menghasilkan hasil panen bertahun-tahun (Departement van Landbouw, 1925: 9).

Tahun 1920-1921 merupakan tahun yang sulit bagi penjualan teh. Sejumlah perkebunan teh rakyat tidak dapat menjual teh ke perkebunan. Oleh sebab itu, daun teh diolah sendiri menggunakan tungku-tungku sehingga menjadi teh hijau. Hasil olahan ini dipasarkan secara domestik. Tidak jarang, beberapa pelaku usaha membiarkan perkebunan teh nya menjadi tanaman liar. Setelah melewati masa sulit ini, kemudian *Javaasche Bank* meminjamkan kredit di pabrik dan maupun di perkebunan (Bie, 1924 dalam Kamarijani (Terj), 1978: 68-69).

Ekstensifikasi teh rakyat terhambat oleh karena sulitnya pembebasan lahan jika budidaya dibangun pada tempat yang berpenduduk padat (Vroon, 1928: 71). Selain itu, perluasan budidaya teh rakyat harus memperhatikan bagian hutan yang konservasi ketika ada perluasan (ANRI, SGB Besluit No

1662). Ketentuan dalam pembukaan lahan diantaranya kesuburan tanah, budaya irasional, penyakit dan wabah penyakit, serta masalah tenaga kerja. Hal ini mengartikan perkembangan budidaya teh rakyat merupakan suatu kerja sama antar perusahaan dan penduduk dalam bagian perebutan lahan. Daerah-daerah yang memiliki syarat tersebut menjadi daerah persaingan⁹ (Vroon, 1928: 19).

Kehadiran tanaman ekspor berbasis pertanian rakyat menjalankan roda ekonomi dalam pedesaan. Tiga aktor penting yaitu rakyat, pengusaha swasta, pemerintah lokal maupun kolonial memiliki peran dalam membangun ekonomi pedesaan yang terjadi dalam budidaya teh di Priangan. Benih dan tanaman teh tidak lagi eksklusif dalam lingkup lahan perkebunan besar Eropa, melainkan disebarkan ke lahan penduduk setempat sebagai upaya ekstensifikasi dan dalam jangkauan besar visi kapitalis yaitu meraup keuntungan maksimal. Penggunaan lahan penduduk dan terikatnya kerja sama antara pengusaha teh swasta dan pekebun teh rakyat menjadi bagian dari upaya tersebut. Sementara itu, aparat pemerintahan menjadi jembatan antar wirausahawan teh rakyat yang diharapkan mampu mengisi kebijakan demi kepentingan keduanya.

Kesimpulan

Keragaman budidaya tanaman telah dikenalkan oleh pemerintah kolonial dan terinstitusionalisasi sejak Sistem Tanam Paksa. Munculnya usaha rakyat tidak terlepas dari perluasan pertanian ekspor di Hindia Belanda dengan beragam ekspor budidaya. Hal ini menimbulkan pengaruh kepada budidaya rakyat salah satunya adalah budidaya teh rakyat di Priangan. Perkembangan budidaya teh rakyat di Priangan didahului dengan masuknya teh sebagai komoditas pertanian. Mulanya, teh mengalami kesulitan untuk dapat dibudidayakan di Priangan pada masa Hindia Belanda. Selain itu, kopi masih menjadi komoditas utama sebagai pemasukan kas negara. Budidaya teh baru berkembang pesat ketika budidaya teh dilakukan oleh pengusaha swasta setelah tahun 1870-an. Hal ini juga disebabkan perkembangan pengetahuan budidaya perkebunan. Adanya kondisi ini menaikkan nilai jual dan kualitas teh yang diekspor sehingga mampu dilirik sebagai komoditas yang menjanjikan.

Nilai jual yang laku di pasaran pada awal abad ke-20 membuat perkebunan teh ini menghasilkan sejumlah keuntungan. Budidaya ini kemudian dikembangkan kepada penduduk di sekitar perkebunan sebagai usaha sampingan mereka. Prospek terhadap budidaya teh penduduk ini

9) Hal ini misalnya terjadi di Priangan Barat, terdapat 121 perusahaan, ketika pada 1926 luas keseluruhan wilayah 75.939 ha, dengan 35.109 diantaranya ditanami teh, dan perkebunan penduduk mencakup kurang lebih 16.895 ha. Sementara itu, sejumlah 23.915 ha dapat dilakukan ekspansi kebun teh, namun hal ini terbatas pada geografi lahan yang mencakup jurang, area terjal, dan lahan-lahan yang tidak dapat digunakan untuk pertanian (Vroon, 1928: 17).

dinilai mampu meningkatkan ekonomi pedesaan sekaligus kesejahteraan penduduk. Penduduk tidak lagi hanya bekerja di perkebunan besar, melainkan menghasilkan pendapatan dari lahan mereka sendiri. Budidaya teh ini juga mendorong sirkulasi kredit pedesaan. Perkembangan budidaya ini juga tidak terlepas dari persaingan dengan perkebunan besar, sehingga regulasi antara perusahaan penduduk dan perkebunan Eropa diatur oleh pemerintah.

Kajian mengenai perkebunan teh di Priangan membuka sejumlah pemahaman terhadap kehidupan ekonomi pedesaan. Bentuk ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan data-data dari masa kolonial mengenai perubahan ekonomi pedesaan di Priangan. Dalam perubahan tersebut, perkebunan di Priangan dapat dilihat sebagai magnet pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sebuah wilayah di Priangan.

Referensi

Arsip

- ANRI, Seri Grote Bundel Besluit No. 1662. *Promosi Budidaya Teh rakyat*
 Jaarboek van het Centraal Bureau Voor Genealogie en Het Iconografisch Bureau,
 1988. 's Gravenhage – Centraal Bureau Voor Genealogie
 Departemen van Landbouw, 1910. *De Theecultuur In de Preanger Regentschappen: Inzonderheid Die van De Inlandsche Bevolking*. Buitenzorg: Departemen van Landbouw
 Departemen van Landbouw, 1923. *De Ondernemings Theecultuur in Ned. Indie in 1923*. Buitenzorg: Statistisch Kantoor van Het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel te Buitenzorg.

Artikel, Buku, dan Majalah

- Alatas, Alwi, Wan Suhana Wan Sulong. 2020. *The Emergence and Development of Indigenous Tea Plantation in West Java, 1875-1941*. Jurnal Kemanusiaan Vol. 27, No. 2 (2020), 39-58
 Bernard. Ch. 1924. *Geschiedenis van de Theecultuur in Nederlandsch- Indie* dalam *Gedenkboek der Nederlandsch Indie Theecultuur 1824-1924*. Kamarijani, 1978 (Terj.). *Searah Budidaya Teh di Indonesia* dalam Sejarah Perusahaan-Perusahaan Teh Indonesia 1824-1924. Bandung” Balai Penelitian Teh dan Kina, Gambung
 Bie, 1924. 1924. *De Nederlandsch Indische Theecultuur* dalam *Gedenkboek der Nederlandsch Indie Theecultuur 1824-1924*. Kamarijani, 1978 (Terj.). *Searah Budidaya Teh di Indonesia* dalam Sejarah Perusahaan-Perusahaan Teh Indonesia 1824-1924. Bandung” Balai Penelitian Teh dan Kina, Gambung
 Blusse, Leonard. 2008. *Visible Cities*. United States of America: Harvard College
 Breman, Jan. 2014. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
 Chijs, van der. 1903. *Geschiedenis van de Gouvernements Thee-Cultuur op Java*. Batavia: 'S Hage Mart. Nijhoff
Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel Afdeeling Landbouw. 1924. Twee Inlandsche Thee Planters Associaties in de Preanger-Regentschappen. Weltevreden: Gedrukt Bij. G Kolff & Co.
 Hall. Dr. C.J.J. 1949. *Bevolkingsthee*. Prof Dr. Ir. Haryono Semangun (Terj). 1975.

- “*Teh Rakyat*”. Bandung: Balai Penelitian Teh dan Kina
- Hamid, E. S. (1994). Beberapa permasalahan tebu rakyat intensifikasi dan industri gula Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 59-67.
- Hasselman, C.J. 1914. Algemeen Overzicht van de Uitkomsten van het Welvaart-Onderzoek. Groningen: 'S Gravenhage Martinus Nijhoff
- Lekkerkerker, C. 1924. *Twee Inlandsche Thee Planters Associaties in de Preanger-Regentschappen*. Batavia: Departement van Landbouw, Nijverheid, En Handel. Afdeeling Landbouw.
- Lovink, J. 1910. *De Theecultuur in Nederlandsch Indie*. Departement van Landbouw
- Mubyarto, dkk. 1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Aditia
- Nanniga, A.W. 1915. *De Theecultuur op Java*. Holland: Baarn Hollandia-Drukkerij
- Purwanto, Bambang. 2002. *Peasant Economy and Institutional Change in Late Colonial Indonesia*. Paper presented to the “International Conference on Economic Growth and Institutional Change in Indonesia in the 19th and 20th Centuries”, Amsterdam. 25 – 26 February 2002
- Ratnawati, Titi. 1990. *Perusahaan Teh Swasta di Wilayah Priangan: Pengaruhnya Terhadap Mobilitas Sosial Ekonomi Masyarakat 1862-1940*. Skripsi. Bandung: Fakultas Sastra Unpad
- Scheltema, A.M.P.A. 1927. *Ontwikkeling van de Agrarische Toestanden in Priangan I dalam Landbouw: Tijdschrift deer Vereeniging van Landbouwconsulenten in Nederlandsch Indie*. Wageningen: Bibliotek der Landbouwhogeschool
- Stoormberg, J. 2018. *Hindia Belanda 1930*. Judul Asli “1930 Handbook of the Netherlands East Indie. Departement of Agriculture, Industry, and Commerce Buitenzorg, Java. Yogyakarta: IRCiSoD
- Vroon, L.J. 1928. *De Bevolkingstheecultuur in West Priangan*. Wageningen: H. Veenman & Zonen
- Yuan, Maratu Latifa. 2018. Perkebunan Kopi Di Karesidenan Banyumas Masa Tanam Paksa 1836-1849. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* 2018. Universitas Negeri Yogyakarta
- Zanden, Luiten van. Daan Marks. 2012. *Ekonomi Indonesia 1800-2010: Antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan*. Jakarta: Penerbit Kompas